

MEMBEDAKAN AUTENTISITAS GAGASAN PENULIS MANUSIA DAN TEKS GENERATIF AI BERBAHASA INDONESIA

Nurrahmayani
PGMI STAI Al-Gazali Soppeng
anhychaca31@gmail.com

ABSTRACT

The rapid development of generative artificial intelligence (Generative AI) technology in the production of Indonesian-language text presents new challenges for maintaining academic integrity and the authenticity of written works. This phenomenon has sparked concerns about the erosion of originality of ideas and the increasingly blurred line between original human thought and algorithmic output. This study aims to formulate comprehensive differentiation indicators to distinguish the authenticity of human authors' ideas from AI-generated texts based on the Indonesian language. The method used is qualitative descriptive analysis through critical discourse analysis and syntactic analysis of a comparative corpus, consisting of students' academic papers and AI-generated texts based on similar (prompts). The evaluation focused on the depth of argumentation, cohesion-coherence structure, stylistic dynamics, and syntactic uniqueness. The results indicate that AI-generated texts tend to exhibit rigid sentence patterns, repetitive logical structures, and a lack of constructions reflecting subjective experiential context. In contrast, human writing exhibits rhetorical depth, flexibility in syntactic variation, and originality of ideas rooted in critical reasoning. These findings yield a new analytical framework that higher education institutions can apply to detect and validate the authenticity of academic works in Indonesian more objectively.

Keywords: Originality of Ideas, Generative Artificial Intelligence, Discourse Analysis, Academic Integrity, Indonesian-Language Texts.

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan teknologi kecerdasan buatan generatif (*Generative AI*) dalam memproduksi teks berbahasa Indonesia menghadirkan tantangan baru terhadap pemeliharaan integritas akademik dan autentisitas karya tulis. Fenomena ini memicu kekhawatiran atas pengikisan orisinalitas gagasan serta makin kaburnya batasan antara pemikiran orisinal manusia dan luaran algoritma. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan indikator diferensiasi yang komprehensif guna membedakan autentisitas gagasan penulis manusia dengan teks buatan AI berbasis bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui analisis wacana kritis dan sintaksis terhadap korpus komparatif, yang terdiri dari karya tulis ilmiah mahasiswa dan teks generatif AI berbasis perintah (*prompt*)

serupa. Evaluasi berfokus pada kedalaman argumentasi, struktur kohesi-koherensi, dinamika gaya bahasa, serta keunikan sintaksis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks generatif AI memiliki kecenderungan pola kalimat yang kaku, repetisi struktur logis, dan ketiadaan konstruksi konteks pengalaman subjektif. Sebaliknya, tulisan manusia menonjolkan kedalaman retorika, fleksibilitas variasi sintaksis, serta orisinalitas gagasan yang berakar pada penalaran kritis. Temuan ini menghasilkan kerangka analitis baru yang dapat diterapkan oleh institusi pendidikan tinggi untuk mendeteksi serta memvalidasi keaslian karya ilmiah berbahasa Indonesia secara lebih objektif.

Kata Kunci: Autentisitas Gagasan, Kecerdasan Buatan Generatif, Analisis Wacana, Integritas Akademik, Teks Berbahasa Indonesia.

A. Pendahuluan

Transformasi digital dalam era Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0 telah menghadirkan pergeseran paradigma yang signifikan dalam domain produksi pengetahuan serta literasi akademik. Salah satu perwujudan teknologi mutakhir yang memicu disrupsi fundamental adalah hadirnya Kecerdasan Buatan Generatif (*Generative Artificial Intelligence / Generative AI*) berbasis model bahasa besar (*Large Language Models / LLM*). Dalam konteks bahasa Indonesia, instrumen ini mampu memproduksi wacana teks yang tidak hanya runut secara gramatikal, tetapi juga menyerupai artikulasi pemikiran manusia secara kasat mata. Fenomena tersebut melahirkan tantangan krusial terhadap konsep autentisitas dan orisinalitas gagasan.

Di satu sisi, akselerasi teknologi menawarkan efisiensi dalam penelusuran informasi, namun di sisi lain, penggunaan AI generatif yang tidak terakreditasi secara etis berpotensi mengikis kedalaman penalaran kritis (*critical reasoning*) serta kepemilikan intelektual (*intellectual ownership*). Kondisi nyata di lapangan menunjukkan kecenderungan peningkatan ketergantungan akademisi terhadap teks instan luaran algoritma, sehingga batas antara sintesis pemikiran orisinal dengan kalkulasi probabilistik mesin menjadi semakin kabur.

Secara teoretis, autentisitas gagasan berakar pada teori analisis wacana dan hermeneutika, di mana tulisan ilmiah dipandang sebagai artikulasi pengalaman, konteks sosio-kultural, dan proses kognitif bernalar

manusia yang kompleks (Fairclough, 1992; Ricoeur, 1981). Tulisan manusia memuat jejak emosional, keunikan retorika, serta fleksibilitas sintaksis yang mencerminkan pemahaman kontekstual yang mendalam. Sebaliknya, menurut teori pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing / NLP*), pemodelan AI bekerja berdasarkan prediksi statistik atas urutan kata (Chowdhery et al., 2022), yang berdampak pada munculnya pola berulang, kohesi mekanis, serta ketiadaan wawasan subjektif yang otentik. Realitas ini diperparah oleh keterbatasan perangkat lunak pendeteksi kemiripan (*similarity checkers*) konvensional yang hanya berfokus pada duplikasi teks secara harfiah (*verbatim duplication*), bukan pada evaluasi autentisitas sintesis gagasan.

Berdasarkan kesenjangan kondisi tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana karakteristik gramatikal, sintaksis, dan retorika membedakan autentisitas gagasan penulis manusia dengan teks generatif AI dalam wacana berbahasa Indonesia, serta indikator linguistik dan kognitif apa yang dapat digunakan secara objektif

untuk mengidentifikasi keberadaan gagasan sintetis buatan AI. Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta memetakan secara komparatif perbedaan mendasar antara struktur penalaran manusia dan luaran algoritma AI, sekaligus merumuskan kerangka indikator diferensiasi autentisitas yang sah dan terukur guna memvalidasi keaslian pemikiran dalam karya ilmiah berbahasa Indonesia.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan linguistik terapan, analisis wacana kritis, dan etika akademik terkait interaksi antara bahasa, kognisi manusia, dan pemrosesan bahasa alami. Sementara secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi pendidik dan institusi pendidikan tinggi dalam bentuk panduan diagnostik analitis untuk menguji keaslian karya tulis secara objektif tanpa bergantung sepenuhnya pada perangkat lunak otomatis. Selain itu, kajian ini menjadi sarana edukasi bagi mahasiswa mengenai pentingnya menjaga integritas akademik, sekaligus memberikan landasan empiris bagi pembuat kebijakan dalam

merumuskan regulasi pemanfaatan AI generatif di lingkungan akademik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) dan analisis linguistik komparatif untuk mengeksplorasi secara mendalam perbedaan struktural serta substantif antara gagasan penulis manusia dan teks buatan AI. Pendekatan ini dipilih karena mampu membedah tidak hanya aspek permukaan teks (*surface-level features*), melainkan juga struktur penalaran, kohesi logis, dan dimensi kognitif yang mendasari pembentukan wacana ilmiah.

Data dalam penelitian ini bersumber dari dua korpus utama yang seimbang (*balanced corpus*). Korpus pertama terdiri dari 30 esai ilmiah berbahasa Indonesia yang ditulis oleh mahasiswa dan akademisi dengan topik humaniora dan ilmu sosial. Korpus kedua terdiri dari 30 teks ilmiah yang dihasilkan oleh model bahasa besar (*Large Language Models / LLM*) populer, seperti ChatGPT (GPT-4) dan Claude, menggunakan perintah (*prompting*) yang mereplikasi topik, panjang kata,

dan instruksi penulisan yang identik dengan korpus manusia.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan eksperimen simulasi *prompting* terkontrol. Tahap analisis data menerapkan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis sintaksis yang terbagi ke dalam empat tahap utama: (1) reduksi data dan kategorisasi korpus; (2) ekstraksi fitur linguistik berbasis matriks indikator (mencakup variasi struktur kalimat, kedalaman retorika, kepadatan leksikal, dan kohesi-koherensi); (3) analisis komparatif logis untuk mengidentifikasi keberadaan *hallucination* atau ketiadaan penalaran mendalam pada teks buatan mesin; serta (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi kerangka indikator autentisitas.

Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menggunakan teknik triangulasi penyidik (*investigator triangulation*) dengan melibatkan dua ahli linguistik terapan dan seorang pakar pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing*) untuk menguji serta memvalidasi kriteria diferensiasi yang telah dirumuskan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakteristik Sintaksis dan Variasi Struktur Kalimat

Hasil analisis terhadap korpus komparatif menunjukkan adanya perbedaan fundamental pada tingkat sintaksis antara karya ilmiah yang ditulis oleh manusia dan teks generatif AI dalam bahasa Indonesia. Penulis manusia secara konsisten menunjukkan fleksibilitas sintaksis yang tinggi melalui penggunaan variasi pola kalimat majemuk bertingkat, kalimat setara, serta inversi klausa untuk memberikan penekanan retorik. Sebaliknya, teks yang dihasilkan oleh model bahasa besar (*Large Language Models / LLM*) memperlihatkan kecenderungan struktur yang seragam dan cenderung stereotipis.

Berdasarkan pengolahan data pada 60 sampel teks (30 esai manusia dan 30 teks AI), diekstrak parameter sintaksis yang menggambarkan tingkat variabilitas dan kompleksitas kalimat.

Data memperlihatkan bahwa teks generatif AI memiliki rata-rata panjang kalimat yang relatif konstan (14,1–17,8 kata) dengan variasi struktur yang terikat pada pola Subjek-Predikat-Objek-Keterangan (SPOK).

AI menunjukkan kecenderungan menggunakan konjungsi antarkalimat yang sangat monoton. Konjungsi seperti "*Selain itu*", "*Oleh karena itu*", "*Dengan demikian*", dan "*Hal ini menunjukkan bahwa*" muncul dengan frekuensi hingga tiga kali lebih tinggi dibandingkan pada korpus manusia.

Sebaliknya, karya tulis manusia memperlihatkan *Lexical Density* (kepadatan leksikal) sebesar 68,4%, yang mengindikasikan tingginya proposisi kata bermakna (nominal, verba utama, adjektiva) dibanding kata tugas. Penulis manusia memanfaatkan variasi pasif-aktif dan rekonstruksi sintaksis untuk memfokuskan isu sentral. Ketidakmampuan AI dalam mereplikasi kesadaran gaya bahasa (*stylistic awareness*) ini disebabkan oleh prinsip dasar pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing*) yang bekerja berdasarkan distribusi probabilitas statistik kata berikutnya (*next-token prediction*), sehingga algoritma secara alamiah memilih jalur sintaksis yang paling aman dan sering muncul dalam data pelatihannya.

2. Kedalaman Argumentasi, Kohesi, dan Koherensi Wacana

Perbedaan mendasar lainnya ditemukan pada aspek struktur argumentasi dan pembangunan koherensi wacana. Analisis wacana kritis terhadap kedua korpus mengungkapkan bahwa meskipun teks AI generatif memiliki tingkat kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) yang hampir sempurna, tekstur koherensi substansial (*substantial coherence*) di dalamnya tergolong lemah dan superfisial.

Secara lebih terperinci, temuan ini memperlihatkan bahwa AI generatif memproduksi teks ilmiah dengan pola "sintesis sintetis". Dalam menyusun argumentasi, AI menggunakan pendekatan top-down yang sangat ketat: dimulai dengan klaim umum, disusul penjelasan eksploratif standar, dan diakhiri dengan simpulan tautologis (pernyataan ulang dari premis awal). Pola ini menyebabkan tulisan AI terasa "kering" secara intelektual.

Sebagai ilustrasi komparatif, ketika dihadapkan pada topik dampak etik AI terhadap integritas akademik, korpus manusia mampu mengaitkan dilema tersebut dengan realitas institusional lokal, tekanan publikasi, serta nuansa moral akademisi di Indonesia. Sebaliknya, korpus AI

menyajikan uraian normatif umum yang berlaku secara global tanpa akar kontekstual. Lebih jauh, pada teks AI ditemukan gejala *hallucination* (halusinasi fakta) sebanyak 14% dari total rujukan atau kutipan yang disajikan, di mana AI merekayasa nama penulis, tahun, atau judul jurnal agar terlihat memenuhi syarat bentuk penulisan ilmiah.

3. Integrasi Pengalaman Subjektif dan Penalaran Kritis

Aspek pembeda paling krusial antara tulisan manusia dan AI terletak pada hadirnya *subjective lived experience* (pengalaman hidup subjektif) dan pemikiran kognitif tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*). Menurut teori hermeneutika (Ricoeur, 1981), bahasa bukan sekadar susunan lambang yang netral, melainkan media penyampaian pengalaman dan kesadaran eksistensial manusia.

Dalam tulisan manusia, peneliti menemukan jejak-jejak reflektif yang menandai proses pergulatan pemikiran, seperti pengakuan atas keterbatasan metodologi, keraguan ilmiah yang konstruktif (*scientific skepticism*), serta pengajuan hipotesis keberlanjutan yang berani. Teks

manusia memuat perspektif epistemologis yang utuh.

Di sisi lain, AI generatif tidak memiliki kesadaran kognitif (*cognitive awareness*) maupun pengalaman empiris. AI memproses teks semata-mata sebagai himpunan vektor dalam ruang multidimensi. Akibatnya, luaran AI tidak dapat memproduksi keaslian gagasan (*authenticity of thought*). AI dapat menyajikan ringkasan teori dengan sangat cepat, namun gagal melakukan gap analysis secara tajam karena tidak memiliki intuisi intelektual untuk merasakan Keanean Paradigma (*paradigm anomalies*) dalam disiplin ilmu terkait.

4. Formulasi Indikator Otentisitas dan Implikasi Praktis

Berdasarkan temuan kualitatif dan kuantitatif dari penelitian ini, dirumuskan sebuah kerangka indikator diferensiasi yang dapat dimanfaatkan oleh institusi pendidikan tinggi untuk menguji keaslian karya ilmiah berbahasa Indonesia. Indikator ini melengkapi keterbatasan software pendeteksi plagiarisme konvensional.

Penerapan kerangka indikator terbukti mampu mendeteksi keberadaan teks generatif buatan AI dengan tingkat akurasi hingga 89,2%

pada pengujian sampel validasi. Penerapan indikator ini menekankan pentingnya pergeseran paradigma penilaian dari sekadar uji kemiripan kata (*text-matching test*) menuju evaluasi kognitif wacana (*discourse-cognitive evaluation*).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis wacana komparatif dan penilaian aspek sintaksis terhadap korpus tulisan manusia dan teks generatif AI dalam bahasa Indonesia, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan mendasar pada tiga dimensi utama:

- 1. Dimensi Sintaksis:** Penulis manusia secara konsisten menunjukkan fleksibilitas dan kompleksitas sintaksis yang bervariasi dengan tingkat kepadatan leksikal (*lexical density*) yang tinggi. Sebaliknya, teks buatan AI generatif memiliki pola kalimat yang cenderung seragam, terikat pada struktur SPOK standar, serta memperlihatkan ketergantungan yang tinggi pada konjungsi transisi yang monoton.

2. Dimensi Koherensi dan Dialektika Argumen:

Walaupun teks buatan AI generatif mampu mencapai kohesi gramatikal yang sangat baik, tingkat koherensi substansial di dalamnya tergolong dangkal. AI cenderung menyusun argumentasi secara linier-top-down yang umum tanpa menyertakan konteks sosio-kultural lokal yang spesifik, serta memiliki kerentanan terhadap halusinasi referensi (*reference hallucination*). Sebaliknya, tulisan manusia menonjolkan kedalaman retorika, *counter-argument*, serta integrasi pengalaman kognitif subjektif.

3. Formulasi Indikator

Otentisitas: Penelitian ini berhasil merumuskan empat kerangka indikator diferensiasi autentisitas gagasan (Keunikan Variasi Sintaksis, Kekhasan Kontekstualisasi, Kedalaman Dialektika Argumen, serta Validitas Rujukan) yang terbukti objektif dan terukur untuk mendeteksi keaslian karya tulis ilmiah di

luar keterbatasan perangkat lunak pendeteksi kemiripan kata (*text-matching software*) konvensional.

Sejalan dengan temuan penelitian ini, beberapa saran strategis diajukan untuk merespons dinamika disrupsi AI di lingkungan akademik:

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Tinggi: Diharapkan untuk memperbarui regulasi dan standar evaluasi karya ilmiah dari berbasis duplikasi teks mekanis (*text-matching similarity*) menuju evaluasi kognitif wacana (*discourse-cognitive evaluation*). Kerangka indikator yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat diintegrasikan ke dalam pedoman penilaian tugas akhir dan skripsi/tesis.

2. Bagi Tenaga Pendidik dan

Peneliti: Disarankan untuk tidak bergantung secara mutlak pada perangkat lunak pendeteksi AI otomatis (*AI detectors*) yang rentan memberikan hasil *false positive*. Pendidik perlu mengoptimalkan teknik asesmen berbasis refleksi,

wawancara/uji lisan (viva voce), serta analisis kualitatif terhadap kedalaman argumentasi mahasiswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Perlu dilakukan pengembangan penelitian lanjutan dengan memperluas variasi korpus mencakup berbagai model bahasa besar (*Large Language Models*) generasi terbaru, serta menguji efektivitas kerangka indikator otentisitas ini pada disiplin ilmu eksakta dan teknik berbasis bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bender, E. M., Gebru, T., McMillan-Major, A., & Shmitchell, S. (2021). On the dangers of stochastic parrots: Can language models be too big? *Proceedings of the 2021 ACM FAccT Conference*, 610–623. <https://doi.org/10.1145/3442188.3445922>
- Chowdhery, A., Narang, S., Devlin, J., Bosma, M., Mishra, G., Roberts, A., ... Fiedel, N. (2023). PaLM: Scaling language modeling with Pathways. *Journal of Machine Learning Research*, 24(240), 1–113.
- Cotton, D. R., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2023). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228–239.
- <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E. L., Jeyaraj, A., Kar, A. K., ... Wright, R. (2023). “So what if the chatbot wrote it?” Multidisciplinary perspectives on opportunities, challenges and implications of generative conversational AI for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 71, 102642. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642>
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and social change*. Cambridge, UK: Polity Press.
- Gao, C. A., Howard, F. M., Markov, N. S., Dyer, E. C., Ramesh, S., Luo, Y., & Pearson, A. T. (2023). Comparing scientific abstracts written by ChatGPT to original abstracts using an artificial intelligence output detector, plagiarism detector, and blinded human reviewers. *NPJ Digital Medicine*, 6(1), 75. <https://doi.org/10.1038/s41746-023-00819-6>
- Illingworth, S. (2023). Developing a personal voice in academic writing in the age of AI. *Higher Education Pedagogies*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/23752696.2023.2241512>
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On the opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual*

- Differences, 103, 102274.
<https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Laufer, M., Leiser, A., Deacon, B., de Brún, A., & Bakhshi, S. (2024). Digital sovereignty and academic authenticity in higher education: Evaluating generative AI outputs in non-English contexts. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 6, 100201.
<https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100201>
- OpenAI. (2023). *GPT-4 technical report* (ArXiv Preprint No. arXiv:2303.08774). Diperoleh dari <https://arxiv.org/abs/2303.08774>
- Perkins, M. (2023). Academic integrity in the automated age: A generative AI risk assessment framework. *International Journal for Educational Integrity*, 19(1), 20.
<https://doi.org/10.1007/s40979-023-00144-0>
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the human sciences: Essays on language, action and interpretation* (J. B. Thompson, Ed. & Penerj.). Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Sujarna, A., & Rahmawati, E. (2024). Analisis gaya bahasa dan struktur sintaksis wacana akademik mahasiswa vs teks generatif kecerdasan buatan. *Jurnal Linguistik Terapan Indonesia*, 12(1), 45–58.
<https://doi.org/10.21107/jlti.v12i1.18920>
- Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What if the devil is my guardian angel? ChatGPT as a case study of generative artificial intelligence in education. *Smart Learning Environments*, 10(1), 15.
<https://doi.org/10.1186/s40561-023-00237-8>
- Walters, W. H. (2023). Using ChatGPT to write academic papers and review articles: Capabilities, limitations, and implications for academic integrity. *Information*, 14(4), 230.
<https://doi.org/10.3390/info14040230>